



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi merupakan suatu hal yang selalu terjadi setiap saat dan dimana saja, namun kini kegiatan ekonomi semakin berkembang, sehingga memicu terjadinya perdagangan globalisasi yang lebih maju dan modern. Perdagangan di dunia semakin meluas tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, Negara satu dengan Negara lainnya dapat melakukan transaksi. Transaksi ekonomi perdagangan internasional antar negara atau lebih dikenal dengan kegiatan ekspor – impor merupakan hal yang sudah biasa. Hal ini banyak dipengaruhi oleh meningkatnya daya beli masyarakat dari suatu negara, pengaruh kebudayaan dari negara lain, atau bahkan karena menurunnya kualitas barang dan jasa dari dalam negeri maka, banyak dari perusahaan melakukan kegiatan bisnis dengan entitas lain di negara yang berbeda. Setiap perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan internasional akan menggunakan mata uang asing yang berlaku di tiap-tiap negara agar lebih mudah melakukan transaksi perdagangan.

Transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing seperti transaksi jual-beli valuta asing, pinjaman luar negeri, ekspor-impor dan jasa lain terkait mata uang asing akan menyebabkan terjadinya laba atau rugi dari selisih kurs. Selisih kurs merupakan perbedaan dari penggunaan kurs pada pelaporan transaksi dengan mata uang selain mata uang fungsional yang sama. Selisih kurs dapat timbul akibat kurs yang berubah saat transaksi dan saat pelaporan laporan

keuangan. Transaksi dengan mata uang selain mata uang fungsional dicatat dalam perusahaan.

Dengan adanya kurs, transaksi ekonomi internasional tersebut akan lebih mudah untuk diakui, diukur dan dilaporkan. Pada prakteknya perubahan kurs atau nilai tukar mata uang merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Pada kenyataannya setiap hari bahkan setiap jam terjadi perubahan nilai tukar dan seringkali perubahan nilai tukar ini tidak berdasarkan pada perubahan fundamental ekonomi saja tetapi lebih pada kejadian – kejadian yang sifatnya sentiment seperti masalah keamanan politik dan sentiment – sentiment non ekonomi lainnya. Perubahan nilai tukar yang tidak stabil ini membawa dampak yang sangat besar dalam dunia usaha, salah satunya adalah pengaruh besar pada laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Dengan perubahan nilai kurs yang tidak dapat di prediksi dan sifatnya yang sering berubah, laporan keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Contohnya suatu perusahaan membeli barang dagang dengan mengimpor dari Negara lain dengan harga \$1 Singapura yang setara dengan Rp1.600 dan perusahaan akan menjual barang tersebut dengan harga Rp1.800. Selanjutnya perusahaan akan membeli barang dagang lagi pada saat nilai dolar Singapura sedang naik yaitu \$1 setara dengan Rp2.000, hal ini menyebabkan selisih kurs dan membuat perusahaan harus merubah harga jual kepada konsumen. Oleh sebab itu diperlukan perlakuan yang tepat dalam pengungkapan selisih kurs tersebut. Faktor lain yang juga mempengaruhi selisih kurs adalah tingkat laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, laju pertumbuhan ekspor dan import, situasi keamanan negara.





Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hanya terdapat perbedaan revisi tahun pada PSAK No.10. menurut Sumanti (2015:2) Perlakuan akuntansi atas selisih kurs yang digunakan sebagai acuan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.10 th 2012 tentang transaksi dalam mata uang asing. Sedangkan menurut Kurniati (2018:1).Apabila perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi selisih kurs sesuai dengan PSAK No.10 tahun 2017 maka informasi laporan keuangan yang disampaikan secara relevan.Perlakuan akuntansi pada mata uang asing cukup berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Untuk laporan laba rugi dimana transaksi mata uang asing akan menimbulkan selisih kurs laba atau rugi dan akan mempengaruhi pendapatan bersih perusahaan.

PT.Sumber Energy adalah perusahaan yang berdomisili di Surabaya, perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan perlengkapan kesehatan dan sarung tangan ini barang dagangnya berasal dari Negara lain.Perusahaan ini mengimport perlengkapan kesehatan mulai dari sarung tangan, masker, apron, dan perlengkapan lain dari Malaysia dan China. PT.Sumber Energy melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang asing Dengan adanya aktivitas dan traksaksi dalam bentuk mata uang asing yang dilakukan oleh PT Sumber Energy maka dapat memicu terjadinya selisih kurs pada saat terjadi pembayaran dan pada saat pengakuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari tahun 2017 sampai saat ini nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah sangat tidak stabil. Terkadang rupiah melemah mengalami penurunan yang sangat drastis, dan terkadang mengalami kenaikan walau hanya sedikit. PT.Sumber Energy yang menggunakan mata uang asing untuk membeli barang dagangnya dapat mengambil keuntungan dan juga

bisamendapatkan kerugian akibat selisih kurs yang timbul. Dengan ketidakstabilannilai tukar pada saat itu, perusahaan mengalami rugi akibat selisih kurs. Melihat besarnya pengaruh mata uang asing pada perusahaan maka perlakuan akuntansisangat diperlukan oleh perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian ataselisih kurs tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik danmemutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI TENTANG SELISIH KURS PADA PT. SUMBER ENERGY DI SURABAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi selisih kurs yang di terapkan pada PT. Sumber Energy di Surabaya?
2. Bagaimana mengkaji dan menganalisis kelayakan akuntansi selisih kurs pada PT.Sumber Energy Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk

1. mengetahui perlakuan akuntansi selisih kurs yang diterapkan pada PT.Sumber Energy Surabaya.
2. Mengkaji dan menganalisa kelayakan perlakuan akuntansi selisih kurs yang diterapkan pada PT.sumber Energy

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi atas selisih kurs pada perusahaan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi atas selisih kurs pada perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta penguasaan baik teori maupun praktek dalam penerapan perlakuan akuntansi selisih kurs di dunia usaha.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan – tindakan selanjutnya sehubungan dengan perlakuan akuntansi selisih kurs agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

c. Bagi universitas

Penelitian ini untuk memberikan sumbangan referensi dan masukan yang berguna bagi pembaca yang ingin mendalami dan melakukan penelitian lebih lanjut dalam subyek yang sama atau untuk tujuan lain.

1.5 Ruang lingkup Penelitian





Pembahasan mengenai penelitian ini meliputi penerapan PSAK No.10 tentang selisih kurs terhadap laporan keuangan yang ada di PT. Sumber Energy di Surabaya. Seperti yang dapat diketahui nilai tukar mata uang asing sangat tidak stabil dan tidak dapat di prediksi naik turunnya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas perlakuan akuntansi yang ada pada PT. Sumber Energy terhadap selisih kurs yang sering dialaminya dan membandingkannya dengan standar akuntansi yang sesuai yaitu PSAK No.10. Data yang akan diteliti adalah data transaksi pembelian mata uang asing, transaksi pembelian barang dagang (impor), transaksi penjualan barang kepada pelanggan dan laporan keuangan pada PT.Sumber Energy bulan Desember 2018.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kurs dan Selisih Kurs

Kurs adalah nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang lainnya, kurs atau nilai tukar biasanya digunakan dalam transaksi yang melibatkan dua Negara atau lebih. Pengertian kurs atau nilai tukar lainnya seperti yang dikemukakan oleh Ekananda (2014;168) sebagai berikut:

“kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan. Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama”

Terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi Negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di Negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah (Nopirin, 2008:156)

2.1.2 Istilah Dalam Akuntansi Selisih Kurs

Dalam pembahasan selisih kurs terdapat beberapa istilah yang bersangkutan dengan selisih kurs yaitu:

- a. Investasi neto dalam kegiatan usaha luar negeri adalah jumlah kepentingan entitas pelapor dalam aset neto dari kegiatan usaha luar negeri tersebut.



- b. kegiatan usahaluar negeri adalah entitas yang merupakan entitas anak, entitas assiasi, pengaturan bersama atau cabang dari entitas pelapor, yang aktivitasnya dilaksanakan di suatu Negara atau mata uang selain Negara atau mata uang entitas pelapor.
- c. Kelompok usaha adalah suatu entitas induk dan seluruh entitas anaknya.
- d. Kurs adalah rasio pertukaran untuk dua mata uang.
- e. Kurs penutup adalah kurs spot ada akhir periode pelaporan.
- f. Kurs spot adalah kurs untuk realisasi segera.
- g. Mata uang fungsional adalah mata uang pada lingkungan ekonomi utama dimana entitas beroperasi.
- h. Mata uang penyajian adalah mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.
- i. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran
- j. Pos moneter adalah unit mata uang yang dimiliki serta aset dan liabilitas yang akan diterima atau dibayarkan dalam jumlah unit mata uang yang tetap atau dapat ditentukan.
- k. Valuta asing adalah mata uang selain mata uang fungsional entitas.
- l. Selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Faktor-faktor dasar yang mempengaruhi perubahan kurs di psar valuta asing sesungguhnya banyak dikemukakan para ahli. Namun hal-hal tersebut masih



dipandang belum konkrit dan masih terdapat inkonsistensi diantara faktor yang diajukan oleh satu ahli dibandingkan dengan yang lain.

Pada dasarnya, Madura dan Fox (2011:108) berpendapat bahwa terdapat 3(tiga) faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar Negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentiment pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek, apabila rumor atau berita sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

Lebih lanjut, Madura dan Fox (2011:89) berpendapat bahwa ketiga faktor tersebut sesungguhnya terdapat 5(lima) faktor penjelas yang murni berpengaruh yang berdasarkan oleh pendapat Krugman, Obstfeld dan Melitz(2011). Dan hal ini kembali diperkuat pada tahun 2013 oleh Eun, Resnick dan Sabherwal sehingga terdapat 5 (lima) faktor utama yang diajukan yaitu:



1. Tingkat Infasi

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relative terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Rasio uang dalam daya beli (paritas daya beli) berfungsi sebagai titik nilai tukar yang mencerminkan nilai sebenarnya. Itulah mengapa tingkat inflasi berdampak pada nilai tukar. Peningkatan inflasi disuatu Negara mengarah pada penurunan mata uang nasional, dan juga sebaliknya. Penyusutan inflasi uang di dalam negeri akan mengurangi daya beli dan kecenderungan untuk menjatuhkan nilai tukar mata uang mereka terhadap mata uang negara-negara dimana tingkat inflasi yang lebih rendah

2. Cadangan Devisa

Proses hubungan ekonomi antar Negara tentu akan mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu Negara. Diasumsikan apabila suatu neraca pembayaran internasional terjadi surplus maka hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa Negara. Sebaliknya bila Negara mengalami defisit dalam neraca pembayaran, maka bank sentral Negara tersebut harus mengeluarkan aset cadangan devisanya, seperti emas, valuta asing dan SDR atau meminjam dari bank sentral lain (Eun, Resnick dan Sabherwal. 2013)

Kemampuan suatu Negara untuk dapat memiliki devisa dalam jumlah yang besar akan mendorong peningkatan nilai ekspor pada periode selanjutnya (Samuelson dan Nordhaus, 2011) kondisi ini akan berpengaruh terhadap



penawaran mata uang asing yang juga semakin meningkat, dengan demikian nilai tukar domestic akan tetap terjadi apresiasi terhadap mata uang asing.

3. Perbedaan Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga di suatu Negara akan mempengaruhi arus modal internasional. Pada prinsipnya kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing, hal ini menyebabkan di Negara dengan tingkat suku bunga tinggi, modal asing banyak yang masuk, dan menimbulkan permintaan untuk meningkatkan mata uang dan menyebabkan kurs terapresiasi.

4. Ekspor-Import

Harga satuan barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor maupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga barang relatif murah akan meningkatkan ekspor dan juga sebaliknya apabila harga suatu barang naik, maka tingkat ekspornya juga akan berkurang. Selain itu, pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Efek yang akan diakibatkan oleh hal tersebut terhadap nilai mata uang tertentu sangat akan berpengaruh terhadap kondisi kurs. Apabila tingkat ekspor suatu Negara lebih tinggi, maka permintaan terhadap mata uang Negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya oleh karenanya nilai mata uang Negara itu naik (terapresiasi). Akan tetapi, apabila impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang Negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang Negara tersebut akan merosot (terdepresiasi).



5. Ekspektasi

Faktor akhir yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain. Pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual dolar, karena memperkirakan nilai dolar akan menurun di masa depan. Reaksi pasar tentu langsung akan menekan nilai tukar dolar.

2.1.4 Sistem Kurs

Didalam menentukan suatu kurs di suatu Negara, sejatinya terdapat beberapa sistem yang di pakai suatu Negara dalam menentukan nilai kursnya. Menurut Ekananda (2014:314) terdapat 3 (tiga) sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu Negara, yaitu:

1. sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing

2. sistem kurs tetap (*fixed*)

dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral Negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan



3. sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral Negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.5 Fluktuasi Kurs

Dalam melakukan transaksi valuta asing, Sukirno (2012:209) berpendapat bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

1. apresiasi atau depresiasi

apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu Negara terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu Negara terhadap mata uang asing. Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. revaluasi atau devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu Negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi atau devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi atau devaluasi

2.1.6 Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No.10 (revisi 2010)

Entitas dapat melakukan aktivitas luar negeri dengan dua cara, antara lain entitas mungkin memiliki transaksi dalam mata uang asing atau memiliki

kegiatan usaha luar negeri. Disamping itu, entitas dapat menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing.

Oleh karena itu, pada oktober 2009 DSAK melakukan pengembangan standar akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas luar negeri yaitu *Exposure Draft* pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK) No.10 (revisi 2009) tentang pengaruh perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi sebagian besar peraturan dalam IAS 21 *The Effects Of Changes in Foreign Exchange Rates* per 1 januari 2009. ED PSAK 10 (revisi 2009) ini menggantikan PSAK 10 (1994) Tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing. PSAK 11 (revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing., PSAK 52 (1998) Tentang Mata Uang Pelaporan, dan ISAK 4 (1997) tentang interpretasi atas paragraph 20 PSAK 10 tentang Alternatif Perlakuan yang Diizinkan atas Selisih Kurs

Selanjutnya, ED PSAK 10 (revisi 2009) disebarluaskan dan ditanggapi oleh kalangan anggota IAI, Dewan Konsultan SAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, dan Individu/ organisasi/ lembaga lain yang berminat dengan tujuan untuk penyempurnaan sebelum diterbitkannya PSAK. Sehingga pada tanggal 25 maret 2010 diterbitkan PSAK 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang menggantikan PSAK 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing yang dikeluarkan pada tanggal 7 september 1994.

2.1.6.1 Tujuan PSAK No.10 (revisi 2010)

Tujuan PSAK No.10(revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing adalah menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi dalam mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan perusahaan





serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan kedalam mata uang penyajian (mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan). Selain itu, PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga menjelaskan permasalahan utama dalam menentukan kurs mana yang digunakan dan bagaimana melaporkan pengaruh dari perubahan kurs dalam laporan keuangan.

2.1.6.2 Ruang Lingkup PSAK No.10 (revisi 2010)

PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing diterapkan pada:

1. Transaksi akuntansi dan saldo dalam mata uang asing, kecuali transaksi dan saldo derivative yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran. Namun, terdapat transaksi derivative dalam mata uang asing yang tidak termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55(revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran, misalnya beberapa derivative dalam mata uang asing yang melekat pada kontrak lain, termasuk dalam ruang lingkup PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh perubahan Kurs Valuta Asing. PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga diterapkan ketika entitas menjabarkan jumlah yang terkait dengan derivative dari mata uang fungsionalnya kedalam mata uang penyajian;
2. Menjabarkan hasil dan posisi keuangan dari kegiatan usaha luar negeri yang termasuk dalam laporan keuangan entitas dengan cara konsolidasi, konsolidasi proposional, atau metode ekuitas; dan



3. Penyajian laporan arus kas yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing atau menjabarkan arus kas dari kegiatan usaha luar negeri.

2.1.7 Pelaporan Transaksi Mata Uang Asing Ke dalam Mata Uang Fungsional

Berdasarkan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, permasalahan utama dalam transaksi mata uang yang dicatat dalam mata uang fungsional antara lain adalah pada saat pengakuan awal transaksi mata uang asing, pelaporan pada akhir setiap periode pelaporan, pengakuan selisih kurs, dan perubahan dalam mata uang fungsional.

Menurut PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, transaksi mata uang asing adalah transaksi yang didenominasikan atau memerlukan penyelesaian dalam mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika entitas:

1. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasikan dalam mata uang asing;
2. Meminjam atau meminjamkan dana ketika jumlah yang merupakan utang atau tagihan didenominasikan dalam mata uang asing; atau
3. Memperoleh atau melepas aset, atau mengadakan atau menyelesaikan liabilitas, yang didenominasikan dalam mata uang asing.

Pada pengakuan awal berdasarkan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, transaksi mata uang asing dicatat dalam mata uang fungsional. Jumlah mata uang asing dihitung ke dalam mata uang fungsional dengan kurs spot (kurs untuk realisasi segera) antara mata uang fungsional dan mata uang asing pada tanggal transaksi.



Tanggal transaksi adalah tanggal pada saat pertama kali transaksi memenuhi kriteria pengakuan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Kurs yang mendekati kurs actual pada tanggal transaksi sering digunakan untuk semua transaksi dalam mata uang asing yang terjadi selama periode tersebut. Namun, jika kurs berfluktuasi secara signifikan, maka penggunaan kurs rata-rata untuk suatu periode adalah tidak tepat.

PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing menjelaskan bahwa pelaporan transaksi mata uang asing ke dalam mata uang fungsional pada akhir setiap periode pelaporan adalah sebagai berikut:

1. Pos moneter mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs penutup (kurs spot pada akhir periode pelaporan);
2. Pos nonmoneter yang diukur dalam biaya historis dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi; dan
3. Pos nonmoneter yang diukur pada nilai wajar dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar ditentukan.

Jumlah tercatat dari suatu pos ditentukan sejalan dengan PSAK lain yang relevan. Misalnya, aset tetap dapat diukur dengan nilai wajar atau biaya historis sesuai dengan PSAK 16 (revisi 2007): Aset Tetap. Jumlah tercatat tersebut ditentukan baik berdasarkan biaya historis ataupun nilai wajar, jika jumlahnya ditentukan dalam mata uang asing, maka jumlah tercatat tersebut dijabarkan ke dalam mata uang fungsional sesuai PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.



PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga menjelaskan bahwa jika aset adalah aset nonmoneter dan diukur dalam mata uang asing, maka jumlah tercatatnya ditentukan dengan membandingkan:

1. Biaya perolehan atau jumlah tercatat (mana yang sesuai), dijabarkan dengan kurs pada tanggal ketika jumlah itu ditentukan (yaitu nilai pada tanggal transaksi untuk pos yang diukur dalam biaya historis); dan
2. Nilai realisasi neto atau jumlah terpulihkan (mana yang sesuai dijabarkan dengan kurs pada tanggal ketika jumlah itu ditentukan (misalnya kurs penutup pada akhir periode pelaporan).

Pengaruh nilai yang terjadi atas perbandingan tersebut merupakan rugi penurunan nilai yang diakui dalam mata uang fungsional tetapi tidak akan diakui dalam mata uang asing, atau sebaliknya.

Menurut PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing ketika tersedia beberapa kurs, kurs yang digunakan adalah kurs yang mana arus kas masa depan digambarkan oleh transaksi atau saldo dapat diselesaikan jika arus kas tersebut telah terjadi pada tanggal pengukuran. Jika kemungkinan pertukaran antara dua mata uang untuk sementara tidak cukup, maka kurs yang digunakan adalah kurs pertama berikutnya pada saat pertukaran dapat dilakukan.

Berdasarkan PSAK N0.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada proses penjabaran pos moneter dalam kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada

periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba rugi pada periode saat terjadinya.

Jika pos moneter timbul dari transaksi mata uang asing dan terdapat perubahan dalam kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian maka mengakibatkan timbulnya selisih kurs. Jika transaksi diselesaikan dalam periode akuntansi yang sama dengan terjadinya transaksi, maka semua selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun, jika transaksi diselesaikan pada periode sampai pada tanggal penyelesaian ditentukan dengan perubahan kurs selama masing-masing periode.

Jika keuntungan atau kerugian pos nonmoneter diakui dalam pendapatan komprehensif lain, maka setiap komponen kurs dari keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain. Sebaliknya, jika keuntungan atau kerugian pos nonmoneter diakui dalam laba rugi, maka setiap komponen kurs dari keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam laba rugi.

2.1.8 Perbedaan PSAK No.10 (revisi 2010) dengan PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998), dan ISAK 4 (1997)

Secara umum perbedaan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi sebagian besar pengaturan dalam IAS 21 *The Effect of Change in Foreign Exchange Rates* per 1 januari 2009. ED PSAK 10 (revisi 2009) ini menggantikan PSAK 11 (revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing, PSAK 52 (1998) tentang Mata Uang Pelaporan, dan ISAK 4 (1997) tentang Interpretasi atas paragraph 20 PSAK 10 tentang alternative perilaku yang diizinkan atas selisih kurs adalah sebagai berikut:





1. Berdasarkan ruang lingkup PSAK, antara lain:
 - a) PSAK No.10 (revisi 2010) mengecualikan transaksi dan saldo derivative yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Sedangkan PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998), dan ISAK 4 (1997), tidak ada pengecualian mengenai transaksi derivative tersebut.
 - b) PSAK No.10 (revisi 2010) menjelaskan mengenai penjabaran hasil dan posisi keuangan suatu entitas ke dalam mata uang penyajian sedangkan PSAK N0.11 (1994) tidak menjelaskan mengenai hal tersebut.
 - c) PSAK No.10 (revisi 2010) tidak diterapkan pada akuntansi lindung nilai atas mata uang asing, termasuk lindung nilai investasi neto dalam kegiatan usaha luar negeri. PSAK 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran diterapkan pada akuntansi lindung nilai. Sedangkan PSAK N0.10 (1994) mengatur akuntansi lindung nilai sebatas selisih kurs dalam transaksi lindung nilai.
2. Dalam PSAK N0.10 (revisi 2010) terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional. Jika hirarki indikator tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen menggunakan pertimbangannya untuk menentukan mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang mendasari. Sedangkan dalam PSAK 52 (1998) terdapat tiga indikator dalam menentukan suatu mata uang fungsional, antara lain indikator arus kas, indikator harga jual, dan indikator biaya.



3. PSAK No.10 (revisi 2010) menjelaskan jika terjadi perubahan dalam mata uang fungsional, entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan itu. Dalam kata lain, entitas menjabarkan semua pos ke dalam mata uang fungsional yang baru dengan menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu. Sedangkan PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998), dan ISAK 4 (1997) tidak mengaturnya.
4. Dalam PSAK No.10 (revisi 2010) dijelaskan mengenai pengukuran mata uang menggunakan mata uang fungsional dan entitas dapat menyajikan laporan keuangan dalam mata uang (atau beberapa mata uang) selain mata uang fungsional. Sedangkan pengukuran dan penyajian transaksi mata uang asing menurut PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998) dan ISAK 4 (1997) adalah dengan menggunakan Rupiah. Entitas dapat menggunakan mata uang selain rupiah jika mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional.
5. Menurut PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998) dan ISAK 4 (1997) selisih kurs yang disebabkan devaluasi atau depresiasi luar biasa dimana tidak mungkin dilakukan lindung nilai dikapitalisasi ke aset yang bersangkutan. Sedangkan PSAK No.10 (revisi 2010) tidak mengaturnya.
6. Dalam PSAK No.10 (1994), PSAK No.11 (1994), PSAK No.52 (1998) dan ISAK 4 (1997) terdapat pengaturan prosedur untuk pengukuran kembali (*remeasurement*). Sedangkan dalam PSAK No.10 (revisi 2010) tidak diatur secara eksplisit.

2.1.9 Valuta Asing

Valuta asing atau valas merupakan mata uang yang dikeluarkan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain. Valuta asing akan mempunyai suatu nilai apabila valuta tersebut dapat ditukarkan dengan valuta lainnya tanpa pembatasan (MSS FEUI). Sedangkan menurut Hamdy (2010) pengertian valas adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Pasar valas adalah suatu mekanisme di mana orang mentransfer daya beli antarnegara, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional dan meminimalkan kemungkinan risiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi kurs mata uang. Fungsi pasar valas antara lain (MSS FEUI):

1. Transfer daya beli (*transfer of purchasing power*): Sangat diperlukan terutama dalam perdagangan internasional dan transaksi modal yang biasanya melibatkan pihak-pihak yang tinggal di negara yang memiliki mata uang yang berbeda.
2. Penyediaan kredit; Pengiriman barang antarnegara dalam perdagangan internasional membutuhkan waktu. Oleh karena itu, harus ada suatu cara untuk membiayai barang-barang dalam perjalanan pengiriman barang termasuk setelah barang sampai ke tempat tujuan yang biasanya memerlukan beberapa waktu untuk kemudian dijual kepada pembeli.
3. Mengurangi risiko valuta asing: Importir mengharapkan memperoleh keuntungan dalam usaha perdagangan. Dalam kondisi normal dari kemungkinan risiko yang tidak diperkirakan, misalnya terjadi perubahan





kurs yang tiba-tiba sehingga mempengaruhi besarnya keuntungan yang telah diperkirakan.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar perusahaan adalah untuk:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Menilai berapa besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.10 Teori Perdagangan Internasional

Ilmu Ekonomi Internasional adalah ilmu yang mempelajari alokasi sumberdaya yang langka guna memenuhi kebutuhan manusia. Permasalahan alokasi dianalisa dalam hubungan antara pelaku ekonomi satu negara dengan negara lain. Ilmu ekonomi internasional berusaha untuk mempelajari bagaimana hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi

alokasi sumberdaya baik antara dua negara tersebut maupun antar-beberapa negara.

Hubungan ekonomi internasional ini dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerja sama internasional (Nopirin,1994) Ekonomi Internasional menurut Gilarso, T. (1992) erat kaitannya dengan perdagangan internasional. Perdagangan antar negara lebih kompleks daripada perdagangan dalam negeri, karena hubungan perdagangan internasional melintas batas-batas negeri dan berhubungan dengan negara dan pemerintah lain. Padahal setiap negara mempunyai politik ekonominya sendiri, sistem tata-niaga dan peraturan perpajakan/bea cukai sendiri, juga sistem takaran/ukuran/timbangan dan standar mutu yang berbeda. Hubungan ekonomi dengan luar negeri pada dasarnya merupakan arah, jumlah dan perkembangan perdagangan internasional serta pengaruhnya terhadap struktur ekonomi nasional. Juga menyangkut keuntungan atau kerugian spesialisasi dan perdagangan internasional. Keuntungan perdagangan internasional ialah bahwa negara-negara dapat saling membantu dan saling melengkapi walaupun setiap negara belum tentu memiliki keunggulan mutlak dalam satu bidang tertentu. Terdapat pula pengertian perdagangan internasional oleh Apridar (2012:75-76) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk Negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan antar negara ini dilatarbelakangi oleh faktor pendorong yaitu :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri,
- b. keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara,
- c. perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam





- mengolah sumber daya ekonomi,
- d. kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut,
- e. perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan keterbatasan produksi,
- f. kesamaan selera pada suatu barang,
- g. keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari Negara lain,
- h. dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

2.1.11 Nilai Tukar atau Kurs

Pengertian Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar atau dikenal dengan kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Menurut peraturan Menteri Keuangan no.114/PMK.04/2007 pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Sedangkan menurut Imamul Arifin, Gina Hadi W (2009:82) nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya.

Jenis-jenis Nilai Tukar atau Kurs

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi:

1. Kurs tetap (*Fixed Exchange Rate*)
2. Kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)
3. Kurs mengambang bebas (*Free Floating Rate*)

Kurs yang sering kita temui di Bank ataupun ditempat penukaran uang asing (*Money changer*) diantaranya sebagai berikut:

1. Kurs beli
2. Kurs jual
3. Kurs tengah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar atau Kurs

Faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai kurs biasanya merupakan akibat interaksi antara beberapa faktor secara simultan dengan mengansumsikan faktor lain yang tetap. Menurut Imamul Arifin, Gina Hadi W (2009:84-85) ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung, yaitu secara langsung permintaan dan penawaran valas
2. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung, yaitu adapun secara tidak langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor- faktor berikut:
 - a. Aktivitas neraca pembayaran
 - b. Tingkat inflasi
 - c. Tingkat bunga
 - d. Tingkat pendapatan nasional
 - e. Kebijakan moneter
 - f. Ekspektasi dan Spekulasi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Nilai Tukar atau Kurs Mata Uang Suatu Negara

1. Perbedaan tingkat inflasi antar Negara
2. Perbedaan tingkat suku bunga antar Negara
3. Neraca perdagangan
4. Hutang publik (*public debt*)
5. Ratio harga ekspor dan impor
6. Kestabilan politik dan ekonomi

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, tahun terbit 2017 dengan judul “Perlakuan Akuntansi Selisih Kurs Pada Laporan Keuangan PT PQR”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi selisih kurs di perusahaan PQR apakah telah sesuai dengan perlakuan akuntansi selisih kurs yang berpedoman dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan, data perubahan kurs penutup desember, daftar kas USD, piutang USD, dan utang USD pada tahun 2016 dan data diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam PT. PQR yaitu perusahaan tidak mengakui selisih kurs berdasarkan KTBI yaitu kurs penutup sehingga nilai selisih kurs serta nilai kas, piutang dan utang tidak menunjukkan yang sebenarnya; penyajian selisih kurs yang dilakukan oleh PT PQR belum sesuai dengan PSAK No.10 tentang Pengaruh Perubahan Valuta Asing karena pada akhir setiap periode pelaporan PT PQR tidak dijabarkan





pos moneter menggunakan kus penutup, sehingga selisih yang timbul akibat proses penjabaran tersebut tidak diakui oleh perusahaan; pengungkapan selisih kurs yang dilakukan oleh PT PQR dalam CALK mengungkapkan nilai selisih kurs yang diakibatkan oleh kurs spot yang digunakan pada transaksi sedangkan PT PQR beum mengungkapkan dalam CALK seisi timbul akibat penjabaran saldo pos moneter sehingga pengungkapan akun keuntungan dan kerugian pada laporan laba rugi dalam CALK tidak sesuai dengan standar yang ada. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu

Persamaan	Perbedaan
<p>1) Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan akuntansi selisih kurs sebagai topik pembahasan</p> <p>2) menggunakan komisioner sebagai objek penelitian Penelitian terdahulu dan sekarang</p> <p>3) Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan jenis data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dari laporan tahun 2016 bulan Desember, sedangkan penelitian ini membatasi data sekunder yang digunakan adalah bulan Oktober 2018 hingga Februari 2019</p>



Sumber :Diolah oleh peneliti

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sumanti, tahun terbit 2015 dengan judul “Perlakuan akuntansi selisih kurs terhadap laba rugi pada PT Cladtek Bi METAL Manufacturing”. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh selisih kurs, bagaimana penyesuaian yang terjadi terhadap pencatatan dan pengungkapan selisih kurs pada perusahaan, bagaimana perlakuan akuntansi terhadap selisih kurs yang berlaku pada Bank Indonesia dengan kurs yang terjadi pada perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menemukan beberapa permasalahan antara lain Pada akhir tahun 2013, perusahaan akan membayar hutang yang terjadi pada tahun sebelumnya, namun kurs mengalami ketidakstabilan sehingga perusahaan mengalami rugi akibat selisih yang terjadi pada saat pembayaran. Dengan adanya rugi tersebut, perusahaan harus melakukan Reduce Intercourse Balance atau pengurangan utang terhadap Intercourse Balance agar dapat meminimalisir hutang dan mengantisipasi rugi akibat selisih kurs; Rugi akibat selisih kurs yang terjadi di PT Cladtek Bi Metal Manufacturing sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, dengan adanya rugi tersebut, maka perusahaan akan mengakuinya dan di kelompokkan ke dalam akun pendapatan lain-lain di laporan laba rugi. Karena sangat berpengaruh pada pendapatan bersih perusahaan, maka harus dilakukan penyesuaian terhadap selisih kurs tersebut. Perlakuan akuntansi yang dilakukan PT Cladtek Bi Metal Manufacturing selama mengalami masa rugi sudah sesuai dan tidak perlu adanya perbaikan. Pada pengakuan awal, perusahaan mencatat transaksi yang menggunakan mata uang asing pada mata



uang fungsional, atau rupiah dengan kurs spot antara transaksi mata uang asing dengan rupiah. Pada akhir periode, selisih kurs tersebut akan dilaporkan dan dijabarkan di laporan keuangan menggunakan kurs historis.

Tabel 2.2

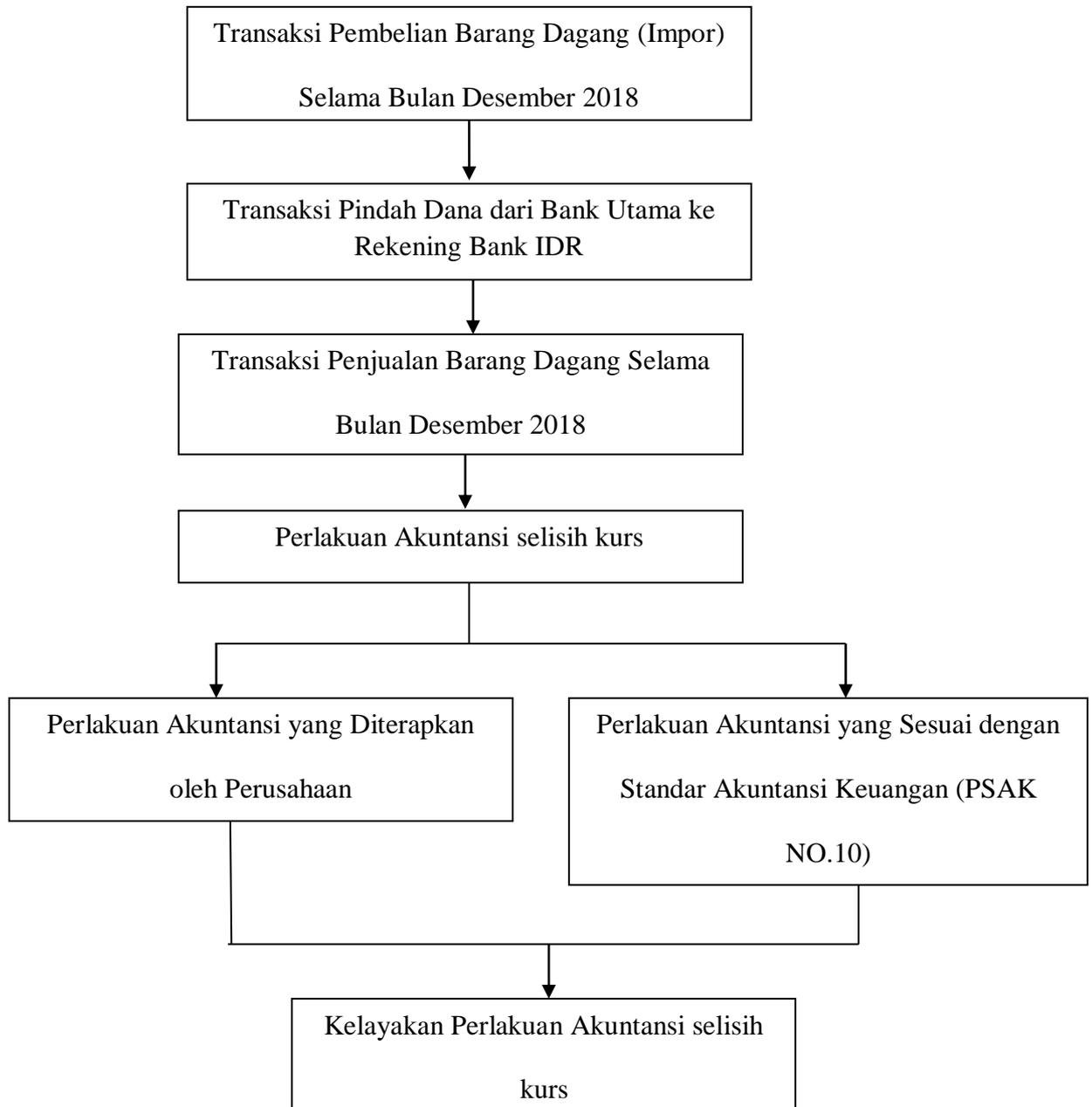
Persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu

Persamaan	Perbedaan
<p>1) Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan akuntansi selisih kurs sebagai topik pembahasan</p> <p>2) menggunakan komisioner sebagai objek penelitian Penelitian terdahulu dan sekarang</p>	<p>1) penelitian terdahulu hanya menggunakan laporan laba rugi sebagai bahan penelitiannya sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua laporan keuangan baik dari neraca, laporan perubahan modal, laporan laba rugi</p> <p>2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dari laporan tahun 2013, sedangkan penelitian ini membatasi data sekunder yang digunakan adalah bulan Oktober 2018 hingga Februari 2019</p>

Sumber :Diolah oleh peneliti

2.3 Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1

Rerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: diolah oleh peneliti